

# Implementasi Pendidikan Berbasis *Waldorf* Melalui Bimbingan Belajar Pada Anak Usia Dini

Aisyatin Kamila

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Address: Jl. KHR. Syamsul Arifin No.1-2, Sukorejo, Sumberejo,  
Kec. Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur 68374

Corresponding author: [kamilaisyatin96@gmail.com](mailto:kamilaisyatin96@gmail.com)

**Abstract:** *One alternative choice for parents to provide education to children as an effort to solve various educational problems is the presence of tutoring. Choosing a learning model is very important, because it is able to optimize all aspects of a child's development. Waldorf is a learning model coined by Rudolf Steiner. The aim of this research is to find out how the Waldorf learning model is implemented through tutoring for early childhood at the Al Amin Wonorejo tutoring school. The research method used is descriptive qualitative. Data collection used observation, interview and documentation techniques regarding the Waldorf learning model through tutoring for early childhood, where checking the validity of the data used source triangulation techniques. The results of this research explain that Waldorf education-based tutoring produces stimuli in the form of: 1) children's creativity, 2) children's analytical skills, 3) independence, and 4) children's imagination.*

**Keywords:** *tutoring, Waldorf learning, early childhood.*

Abstrak: Salah satu alternatif pilihan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak sebagai upaya memecahkan beragam permasalahan pendidikan adalah hadirnya bimbingan belajar. Pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Waldorf merupakan salah satu model pembelajaran yang dicetuskan oleh Rudolf Steiner. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi model pembelajaran Waldorf melalui bimbingan belajar pada anak usia dini di bimbel Al Amin Wonorejo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi tentang model pembelajaran Waldorf melalui bimbingan belajar pada anak usia dini, dimana pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan belajar berbasis pendidikan Waldorf menghasilkan stimulus berupa: 1) kreativitas anak, 2) daya analisa anak, 3) kemandirian, serta 4) imajinasi pada anak.

**Kata kunci :** bimbingan belajar, pembelajaran waldorf, anak usia dini.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan enam aspek perkembangan, yaitu; agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa sosial- emosional, dan seni, sesuai keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang standar nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009). Masa usia ini juga disebut oleh para ahli sebagai masa emas (golden age) dalam perkembangan manusia. Karena masa tersebut aspek perkembangannya harus dikembangkan seoptimal mungkin sebelum dia masuk kepada perkembangan selanjutnya.

Anak perlu dididik dari rumah, sekolah dan lingkungan sekitar sejak dini . Maju atau tidaknya suatu bangsa dimasa depan tergantung pada kualitas PAUD saat ini. Pendidikan adalah suatu hal yang fundamental bagi anak usia dini. maka dari itu dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan sesuai dengan minat dan perkembangan zaman. Dalam rangka mendukung luaran pendidikan yaitu hasil belajar dan karakter peserta didik yang optimal, maka diperlukan kerjasama yang sinergis antar komponen yang terlibat dalam pendidikan tersebut.

Untuk itu, diperlukan upaya-upaya kreatif dari seorang pendidik baik formal maupun informal guna mencapai tujuan belajar tersebut. Untuk itulah hadirnya bimbingan belajar merupakan salah satu alternatif pilihan orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak sebagai salah satu upaya memecahkan beragam permasalahan pendidikan yang ada di masyarakat. Pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena hal itu yang mampu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak. Waldorf merupakan salah satu model pembelajaran yang dicetuskan oleh Rudolf Steiner.

Bimbingan belajar di Al Amin berfokus pada befokus untuk menstimulasi karakteristik daripada anak berdasarkan keunikan yang ada pada anak itu sendiri. Dimana keunikan tersebut akan mempengaruhi dan membantu satu sama lain secara positif. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan Waldorf yang gagas oleh Rudolf Steiner.

Rudolf Steiner merupakan salah seorang tokoh pemikir modern besar dan luar biasa. Tidak hanya untuk dunia pendidikan, ia juga merupakan seorang tokoh filsuf. Gagasannya tentang pendidikannya hanya sebagian dari banyak gagasannya yang lain. Steiner juga memiliki gagasan dalam filsafat ilmu, epistemologi, dan juga esoterisme, salah seorang tokoh yang berusaha untuk menjelaskan hal-hal spiritual itu secara rasional. Ia menjadi guru besar, leader bagi teosofi cabang Jerman, walaupun tanah kelahirannya di Austria. Lahir pada tahun 1861 dan wafat pada tahun 1925.

Semasa hidup Steiner suka berceramah dan mengajar berkeliling tempat. Jika dibandingkan dengan Ivan Illich dan Paulo Freire gagasan-gagasannya lebih klasik dan lebih praktikal. Yang menjadi prinsipnya adalah apa yang harus dilakukan untuk membangun generasi yang luar biasa. Steiner memiliki sekolah yang sampai hari ini sangat populer. Cabangnya ada di lebih tujuh puluh lima negara. Model pendidikan gaya Steiner ini, biasa disebut Steiner Education atau kadang disebut *Waldorf Education*. Selain itu, terdapat model-model pendidikan untuk anak usia dini yang kini masuk ke Indonesia dan kini tidak hanya menggunakan kurikulum nasional saja, melainkan adapula beberapa sekolah Taman Kanak-Kanak yang kini menggunakan berbagai macam pendekatan, yang dimana di dalamnya

terdapat model-model pembelajaran yang pastinya berbeda satu sama lain, salah satunya seperti pendekatan model Montessori, Bank Street, dan Regio Emila. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan beberapa kalangan pendidik dengan alasan dan argumen yang bisa dipertanggung jawabkan, dan sudah barang tentu untuk kebaikan perkembangan anak usia dini itu sendiri.

Model pendidikan berbasis Waldorf juga sudah banyak digunakan di berbagai sekolah-sekolah di Indonesia; Salah satu pendekatan model pembelajaran yang kini masuk ke Indonesia adalah sekolah dengan model Waldorf yang salah satunya terdapat di kota Bandung dengan nama TK Jagad Alit Waldorf School Bandung. Selain itu, model pembelajaran berbasis waldorf juga banyak digunakan pada *home schooling*. Kemudian di tempat pelayanan termasuk rumah dan pengasuhan anak pusat, kelompok orang tua dan anak, program dukungan orang tua, dan program-program taman kanak-kanak dan berbagai usia bagi anak-anak berusia 3 hingga 7 tahun (Leksono, Sulton, & Susilaningsih, 2018).

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada

**Tabel 1.1**

Tahun	Penulis	Judul
2021	Zahratur Rahma, Maemonah	Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner
2021	Fauzi Fahmi, Rahmi Wardah Ningsih	Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini
2021	Siti Aminah, Mubiar Agustin, Rudiyanto	Implementasi Model Pembelajaran Waldorf Di Taman Kanak-Kanak
2020	Kezia Angelina Anugrah, Aldyfra L. Lukman, Ph.D	Sensory Design Pada Arsitektur Sekolah Playgroup – Tk Jagad Alit Waldorf, Bandung

Adapun penelitian lebih mengarah kepada model pembelajaran berbasis waldorf melalui bimbingan belajar (bimbel) pada anak usia dini di bimbel al amin wonorejo yang sangat menarik bagi peneliti, terlebih sebagai suatu kebaruan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk menemukan hasil penelitian yang baik dan akurat. Disini peneliti dalam menganalisa data dari hasil observasi, dan wawancara menggunakan pendekatan kualitatif tersebut. Adapun yang menjadi tempat penelitian di sini adalah bimbel Al Amin. Pengambilan di lembaga tersebut sebagai tempat penelitian yang nantinya diharapkan hasil penelitian ini bisa mewakili semua elemen lain

yang berbasis pendidikan waldorf dalam proses belajar mengajar di tingkat non formal; bimbel.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah satu pimpinan, satu guru bimbel yang mengajar di bimbel Al Amin, orang tua anak yg berjumlah 5 orang, dan anak-anak di bimbel Al Amin yang juga berjumlah 5 orang yang paling aktif dari yang lain. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: reduksi, display data dan verifikasi. Sementara untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (credibility). Adapun subjek dalam penelitian dapat dilihat dari tabel II dibawah ini

**Tabel 1.2.**

NO	NAMA	USIA	GENDER	KETERANGAN
1	WT	53	Perempuan	Pendiri bimbel
2	AM	35	Perempuan	Guru bimbel
3	ST	32	Perempuan	Orang tua
4	MK	34	Perempuan	Orang tua
5	DM	33	Perempuan	Orang tua
6	KN	28	Perempuan	Orang tua
7	SS	29	Perempuan	Orang tua
8	LK	4	Laki-laki	Anak didik
9	NM	3,5	Laki-laki	Anak didik
10	BK	5	Perempuan	Anak didik
11	SD	4	Perempuan	Anak didik
12	DF	5	Laki-laki	Anak didik
13	LK	4	Laki-laki	Anak didik

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan, mengenai implementasi bimbel di Al amin terhadap model pembelajaran Waldorf, model pembelajaran Waldorf merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan menumbuhkan potensi anak. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh *Schmitt-Stegmann 1* (dalam Elmore 2018, hlm. 6) dikatakan bahwa model pembelajaran Waldorf sendiri adalah untuk membuka potensi kehidupan nyata pada setiap anak secara bertahap yang dibangun lewat lingkungan alam dan budaya manusia itu sendiri. Ungkapan ini juga ternyata sejalan dengan apa yang disampaikan langsung oleh pendiri sekolah Waldorf, Rudolf Steiner (dalam Anita, 2011, hlm. 7) bahwa melalui eksplorasi

lingkungan, dapat membantu anak untuk memperoleh setiap pemahamannya salah satunya melalui pengalaman dan juga proses berpikirnya.

Hal ini secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi merdeka dan dapat membuat anak tumbuh atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar sehingga dapat menjadikan anak jauh lebih bertanggung jawab dan mandiri karena anak terbiasa diajarkan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya. Model pembelajaran Waldorf juga dapat menumbuhkan *willing*, *feeling*, dan *thinking* pada anak. Ungkapan ketiga partisipan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Steiner (dalam Dewi, 2019, hlm. 32), mengatakan bahwa, pendidikan Waldorf diberikan untuk mengembangkan kehendak, rasa, dan akal/nalar melalui tangan, hati, dan kepala.

### **Gambaran Umum**

Bimbel Al Amin merupakan bimbingan belajar di yayasan pendidikan al amin wonorejo yang baru berdiri sekitar 2 tahun. Lokasi bimbel al amin ini yakni di desa wonorejo, RT 03 RW 01 Wonorejo Situbondo. Adapun guru bimbelya ada 2, yakni ibu WT selaku pimpinan, dan ibu AM sebagai guru bimbel yang sudah mengajar sejak bimbel berdiri. Bimbel Al amin merupakan sarana alternatif bagi para orang tua yang ada di desa Wonorejo dengan mengkhususkan anak usia dini dari rentang usia 4-7 tahun. Adapun kegiatan bimbel dilakukan setiap hari senin-jumat di siang hari setiap pukul 13.30-15.30

Bimbel Al amin berbasis pendidikan Waldorf menerapkan sistem ritme dalam metodenya. Ritme tersebut berupa kegiatan yang terus menerus diulang, dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan yang melekat pada diri anak-anak sekolah tersebut. Ritme harian yang dilakukan bimbel Al Amin adalah sebagai berikut:

13.30 – 13.45 : Menyambut anak-anak dengan hangat

13.45 – 14.00 : menyiapkan snack, arts and craft

14.00 – 15.00 : *cutting*, menggambar, dan mewarnai

15.00 – 15.15 : Menikmati snack Bersama

15.15 – 15.30 : Storytelling dan pulang

Ritme harian ini dilakukan setiap hari berulang-ulang selama rentang waktu tertentu sehingga menjadi sesuatu yang melekat (*repetition*), dan dilaksanakan dengan cara yang sangat menghormati dan menghargai anak sebagai makhluk spiritual (*reverence*). Sehingga secara otomatis anak-anak terbiasa dengan ritme ini. Ritme yang dilakukan menumbuhkan rasa inisiatif anak, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan Waldorf.

## Konsep Model Pembelajaran Waldorf

Steiner menawarkan satu gagasan yang disebut *Anthroposofi*. Berasal dari kata Yunani antropo (manusia) dan sophia (kebijaksanaan), berarti kajian tentang manusia dalam aspek dan levelnya kebijaksanaannya, meyakini adanya dunia spiritual yang dapat dipahami oleh intelek manusia dan dapat diakses oleh manusia melalui pengalaman hidup batiniahnya. Meskipun alatnya tidak sama persis dengan alat pengembangan sains modern. Antithesis modern yang dikenal sebagai anthroposentis berpusat pada manusia humanisme. Tapi menurut Steiner manusia modern melihat intelektualitas hanya dari akal dan panca indera, padahal ada alat-alat yang lain tidak dipakai seperti intuisi, naluri, insting, imajinasi, yang di dunia modern tidak terlalu diperhitungkan. Sehingga barat sering kehilangan spiritualitas.

Berdasarkan temuan lapangan, mengenai bimbel di Al Amin berbasis model pembelajaran Waldorf, kegiatan pembelajaran memiliki muatan agar dapat menstimulasi kreativitas anak dengan baik. Hal ini terlihat tidak hanya dari pembelajaran yang dilakukan, namun juga berbagai kreasi karya anak melalui kegiatan *cutting*, menggambar dan mewarnai yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas anak didik. Berdasarkan hasil observasi, sebelum kegiatan ini berlangsung guru menyambut anak didik dengan penuh kehangatan ketika datang sambil lalu tersenyum dan menanyakan kabar harian pada anak didik. Hal ini membuat anak didik tampak senang dan tampak raut wajah semringah.

“*aku senang belajar disini karena miss sangat baik perhatian sama aku*” wawancara peneliti dengan subyek BK dan SD. Dan hampir semua anak didik merasa sangat senang belajar di bimbel Al Amin.

Model pembelajaran Waldorf merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan menumbuhkan potensi anak. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Schmitt-Stegmann 1 (dalam Elmore 2018, hlm. 6) dikatakan bahwa model pembelajaran Waldorf sendiri adalah untuk membuka potensi kehidupan nyata pada setiap anak secara bertahap yang dibangun lewat lingkungan alam dan budaya manusia itu sendiri. Ungkapan ini juga ternyata sejalan dengan apa yang disampaikan langsung oleh pendiri sekolah Waldorf, Rudolf Steiner (dalam Anita, 2011, hlm. 7) bahwa melalui eksplorasi lingkungan, dapat membantu anak untuk memperoleh setiap pemahamannya salah satunya melalui pengalaman dan juga proses berpikirnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membuat anak menjadi merdeka dan dapat membuat anak tumbuh atas kehendaknya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar sehingga dapat menjadikan anak jauh lebih bertanggung jawab dan mandiri karena anak terbiasa diajarkan untuk memilih apa yang ingin dilakukannya. Model pembelajaran Waldorf juga dapat menumbuhkan willing, feeling, dan thinking pada anak. Ungkapan ketiga

partisipan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Steiner (dalam Dewi, 2019, hlm. 32), mengatakan bahwa, pendidikan Waldorf diberikan untuk mengembangkan kehendak, rasa, dan akal/nalar melalui tangan, hati, dan kepala.

### **Program Bimbel Berbasis Pendidikan Waldorf**

Adapun secara garis besar dari hasil wawancara kepada pendiri dan guru bimbel di Al Amin, tujuan dari bimbel berbasis pendidikan Waldorf ini adalah untuk memerdekakan anak dan mengotimalkan potensi anak dengan menstimulasinya untuk mengembangkan kreativitas, daya analisa, kemandirian, dan daya imajinasi pada anak didik. Seperti apa yang dikemukakan oleh Dewi (2019, hlm. 11) bahwa tujuan dari pendidikan Waldorf sendiri adalah untuk mewujudkan individu yang mampu, dalam diri dan dari diri mereka sendiri dan dapat memberi makna bagi kehidupan mereka, sehingga anak dapat mengembangkan rasa antusias dan kehendak dalam diri, sehingga diharapkan dengan sendirinya muncul motivasi anak dalam belajar dan melakukan berbagai hal tanpa adanya rasa terpaksa dalam diri.

Adapun program-program yang ditawarkan oleh bimbel Al Amin adalah sebagai berikut:

#### **a. *Cutting*, menggambar dan mewarnai (stimulasi kreativitas dan daya analisa anak)**

Kegiatan menggunting dan menggambar serta mewarnai di bimbel Al Amin bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kreativitas pada anak didik. Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal baru, cara-cara baru, model baru, yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Pada kegiatan ini, anak diajak untuk menggambar apa yang ada di isi kepala mereka, kemudian setelah menggambar baru digunting dan ditempel lagi ke kertas lalu di warnai. Kegiatan ini membuat anak sangat antusias terutama pada saat mewarnai yang menunjukkan raut wajah senang. Dalam kegiatan mewarnai, anak terlihat sangat pemilih untuk menentukan warna yang cocok dan bagus dari hasil karya mereka. Hal ini mendorong anak untuk meningkatkan daya analisa pada anak.

Kegiatan ini mendapat dukungan positif dari orang tua anak yang terlihat saat wawancara dengan ibu ST dan DK bahwa mereka senang ada kegiatan yang bisa membuat anak merasakan energi positif dan membuat anak merasa tidak bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh aghanaita, dkk (2023) bahwa hal mendasar dalam merancang kegiatan bagi anak usia dini diantaranya dapat membangkitkan emosi positif bagi diri anak, sehingga dapat meninggalkan kesan yang menyenangkan serta membuat anak bahagia.

Kegiatan tersebut juga sejalan dengan model pembelajaran Waldorf membawa 3 aspek penting ke dalam prosesnya, dimana 3 aspek penting tersebut adalah *willing*, *feeling*, dan *thinking*, yang berarti kehendak atau sesuatu yang muncul dalam diri dan lebih kuat dari keinginan, perasaan dimana seseorang mampu menikmati apa yang dilakukan, dilihat, didengar, dan dirasakan, dan juga pemikiran suatu buah pemikiran hasil dari tangkapan indera yang diterima anak, dimana ketiga aspek ini bertujuan untuk membangun pondasi anak agar ia siap menghadapi masa depannya.

**b. Membawa *Snack* Kesukaan dan Makan Bersama (Stimulasi Kemandirian Pada Anak)**

Pemilihan program untuk membawa *snack* kesukaan saat pelaksanaan bimbel bertujuan untuk melatih kemandirian pada anak. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Melatih kemandirian pada anak tentu tidak mudah dan perlu proses yang panjang, utamanya peran orang-orang disekitarnya dan *stakeholder* lain juga sangat menunjang untuk mengembangkan kemandirian pada diri anak.

Pada kegiatan ini, anak diajak untuk membawa *snack* kesukaan ke tempat bimbel, kegiatan ini juga sangat membuat anak senang dan antusias. Dalam wawancara peneliti dengan 10 partisipan yang terdiri dari ibu dan anak, biasanya sepulang sekolah, anak meminta kepada orang tua untuk diantarkan beli makanan dan camilan ke supermarket untuk dibawa ke tempat bimbel. Anak sangat antusias memilih sendiri *snack* kesukaanya tanpa arahan orang tua. Terkadang anak dengan kreatifnya memilih *snack* sesuai abjad huruf namanya.

Pembelajaran yang ada di bimbel Al Amin cukup menyenangkan bagi anak. Metode pembelajaran dapat membantu anak untuk dapat tumbuh sesuai tujuan yang ada. Kegiatan ini mampu membuat pembelajaran di bimbel Al Amin menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Luo, Lin (hlm. 7) bahwa pada tahap usia 0-7, anak-anak belajar melalui fisik yang berpusat pada eksplorasi lingkungan, permainan kreatif, cerita, lagu, dan meniru perilaku orang dewasa.

**c. *Story Telling* ( Stimulasi Daya Imajinasi Pada Anak)**

*Story telling* merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai pada anak tanpa perlu menggurui sang anak. tanpa perlu menggurui sang anak. *Story telling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktif- kan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan.



Dalam kegiatan *story telling* ini, anak diberi pengalaman untuk bebas mengekspresikan cerita yang ingin disampaikan baik itu berupa kegiatan harian, bulanan, atau tahunan yang dilakukan oleh mereka. Dalam wawancara dengan pimpinan bimbel ibu WT, tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih anak agar bisa menata bahasa dengan baik melalui proses bercerita yang nantinya dapat menstimulasi imajinasi pada anak melalui *story telling* ini. Hal ini sejalan dengan Raines dan Isbell, (2002:7) yang mengatakan bahwa cerita, yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita membantu memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

*Story telling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), social, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Waldorf yang sudah banyak diterapkan di lingkungan pendidikan di Indonesia dari berbagai penjuru. Pengajaran yang diberikan oleh guru harus menciptakan ruang perkembangan dan pembelajaran yang menyenangkan dan responsif serta dapat membuat hati anak menjadi senang. Keindahan guru untuk memberikan rasa nyaman kepada anak dengan memberikan mainan yang menyenangkan. Pembelajaran yang diberikan guru yang menggunakan tangan dan pikiran anak untuk berimajinasi, mengelola dan menciptakan materi pembelajaran. Anak belajar dengan menghasilkan suatu karya yang berhubungan dengan Pengalaman Pengindraan.

Program bimbel di Al Amin memberikan stimulus stimulus serta membangkitkan keinginan belajar anak. Anak tidak merasa jenuh untuk belajar dengan tersedianya keragaman sajian model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang diperoleh, implementasi mengenai model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat memerdekakan dan menumbuhkan potensi anak, dapat menumbuhkan *willing, feeling, dan thinking* pada anak. Model pembelajaran ini juga mampu membuat anak tumbuh sesuai dengan fitrahnya yang berarti anak dapat kembali ke jalan yang seharusnya, dan mampu membuka segala potensi yang dimilikinya melalui kegiatan bermain bebas, sehingga kehendak, rasa, dan akalinya dapat terasah dengan baik melalui beragam kegiatan dan sarana yang diberikan oleh guru di bimbel Al Amin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di bimbel Al Amin mengenai implementasi pendidikan berbasis Wardorf melalui bimbingan belajar pada anak usia dini

terdapat empat poin yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut : 1) stimulasi kreativitas anak melalui kegiatan *cutting*, menggambar dan mewarnai, 2) stimulasi daya analisa anak melalui pemilihan warna saat anak mulai mewarnai, 3) stimulasi kemandirian anak melalui kegiatan membawa dan makan snack kesukaan, serta 4) stimulasi imajinasi pada anak melalui kegiatan *story telling*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghanaita, et al. (2023, December). *Stimulasi Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen*. Jurnal Golden Age, 07(02).
- Aminah, S., Agustin, M., Rudyanto, R. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Waldorf di Taman Kanak-Kanak*. EDUKIS, 18(1).
- Anugrah, K.A. Aldyfra, L. Lukman., (2020, Oktober). *Sensory Design In School Architecture, Playgroup – Tk Jagad Alit Waldorf, Bandung*, Jurnal RISA, 4(4).
- Asfandiyar, Y.A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Brandt, K., Hammer, O. (2013). *Rudolf Steiner and Theosophy: Handbook of the Theosophical Current*, (Boston: Brill, 2013).
- Leksono, F.D., Sulton, S., Susilaningih, S. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 di TK TPI Nurul Huda Malang Kelompok A1. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*.
- Lis Surati, et al. (2023, April) *Peranan Storytelling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Imajinasi Anak Usia Dini*, Profesi Kependidikan 4(1).
- Risqiyah, S.I.D.P. (2021, January-June). *upaya meningkatkan kualitas dan kreativitas belajar melalui program bimbingan belajar di masa pandemi covid 19*, DEDIKASI, 3(1).
- Steiner, R. (1999) *The Philosophy of Freedom (the philosophy of spiritual activity): The Basis for a Modern World Conception*, (Essex: Rudolf Steiner Press, 1999)
- Sugiono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Uhrmacher, P.B. (1995), ‘Uncommon Schooling: A Historical Look at Rudolf Steiner, Anthroposophy, and Waldorf Education’, *Curriculum Inquiry*, 25(4), (Ontario: The Ontario Institute for Studies in Education, 1995).
- W. M. Wulan and S. Watini, “Implementasi Model ASYIK dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus di KB Inklusi,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 323–335, 2023, doi:Lihat kumpulan catatan kuliah oleh Rudolf Steiner dalam Rudolf Steiner, *Foundations of Esotericism*, (Essex: Rudolf Steiner Press, 2019).
- Zahratur Rahma, Maemonah, *Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner*, Aş-Şibyān, Vol. 6, No. 1, Juni 2021.
- (n.d) Retrived from: [www.kemendikbud.go.id](http://www.kemendikbud.go.id)